

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan kader yang masih rendah merupakan salah satu penyebab kurangnya kepuasan pelayanan di Posyandu seperti melakukan penimbangan dengan cara yang tidak tepat sesuai prosedur, kurangnya informasi yang diberikan tentang gizi seimbang dan pentingnya nutrisi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita, serta tidak benar-benar memahami cara menggunakan (KMS) Kartu Menuju Sehat (Mursyida & Mariani, 2021).

Menurut standar WHO, pelatihan kader yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keterampilan pengukuran antropometri yang valid, karena kesalahan teknis seperti penempatan alat yang tidak tepat dan pencatatan data yang tidak teliti masih menjadi kendala utama di banyak wilayah (WHO Child Growth Standards, 2020). Studi lokal juga mengungkapkan bahwa lebih dari 50% kader posyandu mengalami kesalahan dalam teknik pengukuran yang disebabkan oleh keterbatasan pelatihan dan pengawasan (Fitrianingsih, 2025; Nurainun dkk., 2015). Kesenjangan ini menjadi ruang lingkup yang penting untuk dikaji, terutama mengingat peran strategis kader sebagai ujung tombak pemantauan status gizi balita dan pencegahan stunting.

Menurut data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2022, tercatat sebanyak 249 kabupaten/kota (48,4%) berhasil mencapai indikator persentase dengan minimal 80% Posyandu aktif. Meskipun demikian, angka tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan, yang menargetkan 75% kabupaten/kota dengan minimal 80% Posyandu aktif. Hal ini memperlihatkan jika meskipun sudah ada peningkatan, masih terdapat tantangan dalam mencapai penyebaran Posyandu yang lebih luas dan lebih aktif di seluruh wilayah Indonesia. (Kementerian Kesehatan, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan, 2023 Sejak didirikan pada tahun 1986, jumlah Posyandu di Indonesia telah meningkat secara signifikan. Pada tahun 2021, terdapat 338.881 Posyandu yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan 1.059.466 kader aktif yang berperan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Posyandu memiliki peran krusial dalam mempertinggi kesehatan bunda dan anak melalui aktivitas seperti penimbangan bayi dan pemeriksaan tumbuh kembang anak.

Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021-2023 yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kab. Deli Serdang menyajikan gambaran situasi kesehatan masyarakat, termasuk pelaksanaan pengukuran antropometri balita oleh kader posyandu sebagai upaya pemantauan status gizi. Terdapat 34 unit Puskesmas yang tersebar di 22 kecamatan, dengan fungsi pelayanan kesehatan primer termasuk pelayanan posyandu.

Jumlah Posyandu di Kabupaten Deli Serdang meningkat dari 1.478 unit pada tahun 2022 menjadi 1.492 unit pada tahun 2023. Perbandingan jumlah Posyandu dengan jumlah Posyandu Aktif di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2019-2023.

Pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader di posyandu sering kali tidak dilakukan dengan tepat. Dalam proses pengukuran panjang badan anak menggunakan length board, sebanyak 16,7% kader belum mampu menempatkan alat dengan benar dan 20% kader kadang tidak memperhatikan posisi anak atau alat saat mengukur tinggi badan anak menggunakan stadiometer (Juniarti, et al., 2021). Saat balita ditimbang, kadang kader tidak melepaskan alas kaki, jaket, dan penutup kepala anak. Pada saat pengukuran panjang badan, kader juga kadang melewatkan untuk melepas penutup kepala dan alas kaki anak (Rahmawati, et al., 2023).

Penelitian oleh (Fitriani & Purwaningtyas, 2020) dengan judul Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan, menunjukkan 53,3% kader masih kurang terampil dalam pengukuran

antropometri. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Nurainun et al., 2015 dengan judul Gambaran Keterampilan Kader dalam Pengukuran BB dan TB Berdasarkan Karakteristik Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Provinsi Aceh 2015 yang menunjukkan bahwa 62,1% kader tidak terampil dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan balita, serta kesalahan akibat alat yang tidak terkalibrasi dengan benar.

Beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa belum semua kader mempunyai pengetahuan kemampuan memantau tubuh kembang balita, belum mampu membaca kurva pertumbuhan serta mempunyai pengetahuan rendah dalam deteksi dini tumbuh kembang balita. Seperti hasil penelitian (Fitri & RESTUSARI, 2019), menunjukkan tingkat kemampuan, ketelitian dan akurasi data yang dikumpulkan kader masih rendah, 90,3% kader tidak benar dalam melakukan penimbangan (Prasetyowati, 2024). Kesalahan penimbangan terutama dalam mengatur posisi bandul timbangan. Hasil penelitian tersebut juga menggambarkan terdapat 88,9% dari kader yang dipilih sebagai sampel tidak mengetahui cara menimbang yang benar. Akibatnya informasi status gizi anak balita menjadi tidak akurat artinya seharusnya status gizi baik bisa menjadi gizi kurang, dan atau gizi buruk dan sebaliknya (Sardi et al., 2019).

Fenomena kesalahan pengukuran antropometri oleh kader posyandu ini menjadi isu penting yang masih kurang mendapat perhatian dalam penelitian terdahulu. Padahal, ketepatan pengukuran amat krusial dalam mendeteksi status gizi balita, menentukan prioritas intervensi, dan mengukur keberhasilan program penurunan stunting secara efektif. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi akurasi data stunting, tetapi juga berpotensi menghambat efektivitas program-program intervensi gizi yang dilakukan pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri yang akurat harus menjadi prioritas dalam upaya penanggulangan masalah gizi dan stunting di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Kemenkes RI; 2020).

Survei nasional sebagai rujukan utama percepatan penurunan stunting menunjukkan adanya tren positif dari tahun ke tahun. Prevalensi stunting nasional turun dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Budi Gunadi Sadikin, menegaskan komitmen pemerintah untuk menurunkan angka stunting hingga mencapai target 14,2% pada 2029 sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Penurunan Stunting ini masih menjadi fokus nasional di Indonesia.

Di tingkat lokal, khususnya di wilayah Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang, permasalahan ini juga nyata. Sebagai contoh, berdasarkan hasil survei lokal (SSGI 2022) prevalensi stunting di Deli Serdang masih dilaporkan sekitar 13,9 %. Layanan posyandu melalui kader merupakan garda depan dalam pemantauan status gizi balita, yang salah satunya dilakukan melalui pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan/umur, dan sebagainya).

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pelayanan kader dapat dijangkau dan lebih mudah dipahami dengan bantuan media. Beragam media yang dapat digunakan meliputi media online seperti website, video online, serta media cetak seperti booklet, leaflet, poster, komik, dan lain-lain (Indah ningrum & lia dwi jayanti, 2020). Salah satu alat untuk menyebarkan pesan adalah booklet, yakni sebuah buku yang berisi teks dan gambar. Keuntungan dari media booklet adalah konsumen dapat mengunduh dan melihatnya dengan mudah kapan saja dan dari lokasi mana saja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Pantai Labu pada bulan November 2025, didapatkan jumlah desa di Pantai Labu ada 19 Desa dan jumlah posyandu aktif di puskesmas Pantai Labu 46 posyandu , jumlah kader posyandu setiap desa yaitu 5 kader dan kurang dari 5 kader. Peneliti mengambil satu desa yaitu desa Ramunia II total seluruh kader 30 orang kader. Dari hasil wawancara lainnya dengan pegawai promosi kesehatan di Puskesmas Pantai labu juga didapatkan kunjungan posyandu tiap bulan tercapai dengan 1 kali posyandu setiap bulannya. ditemukan bahwa kader posyandu di wilayah

tersebut belum pernah menerima pelatihan khusus terkait pengetahuan pengukuran antropometri balita dari penelitian atau program sebelumnya. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas pengaruh pemberian media booklet terhadap pengetahuan pengukuran antropometri balita pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut. Meskipun demikian, fasilitas pendukung sudah tersedia secara memadai, yaitu alat antropometri lengkap di lokasi posyandu, kader yang aktif mengikuti kegiatan bulanan, serta adanya media informasi berupa poster dan materi cetak lainnya. Kondisi ini menunjukkan potensi yang baik untuk intervensi peningkatan pengetahuan kader melalui pemberian media booklet, sekaligus menjadi dasar ilmiah pelaksanaan penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah Apakah terdapat Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan dan Ketepatan Pengukuran Antropometri Balita pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Tahun 2026?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum
Mengetahui pengaruh media booklet terhadap pengetahuan dan ketepatan pengukuran antropometri balita pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu Tahun 2026.
2. Tujuan Khusus
 1. Menilai peningkatan pengetahuan dan ketepatan pengukuran antropometri balita pada kader posyandu sebelum diberikan media booklet di wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu Tahun 2026.
 2. Menilai peningkatan pengetahuan dan ketepatan pengukuran antropometri balita pada kader posyandu sesudah diberikan media booklet di wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu Tahun 2026.

3. Menganalisis pengaruh media booklet terhadap peningkatan pengetahuan kader dan ketepatan pengukuran antropometri balita pada kader posyandu setelah diberikan media booklet di wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu Tahun 2026.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam bidang kebidanan komunitas dengan fokus pada pemberdayaan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita, khususnya melalui peningkatan pengetahuan dan ketepatan pelaksanaan pengukuran antropometri balita sesuai standar operasional prosedur. Objek penelitian meliputi dua variabel utama, yaitu media booklet sebagai variabel independen (intervensi) dan pengetahuan serta ketepatan pengukuran antropometri balita oleh kader posyandu sebagai variabel dependen, yang mencakup kemampuan kader dalam menimbang berat badan, mengukur tinggi/panjang badan, dan mengukur lingkar kepala balita sesuai prosedur.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Data hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya khusus di bidang kesehatan baik di bidang akademik maupun bagi institusi Pendidikan

2. Manfaat Praktiktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri balita sesuai standar WHO, sehingga hasil pengukuran menjadi lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak puskesmas dalam mengembangkan strategi pembinaan kader

melalui media edukasi yang lebih efektif, seperti booklet, untuk meningkatkan kualitas pelayanan posyandu dan keakuratan data gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Rancangan Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
	Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mungkid	Prasetyowati, A. (2023)	Desain penelitian deskriptif analitik; data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan dan observasi menggunakan lembar observasi keterampilan pengukuran antropometri. Analisis menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, persentase) dan uji korelasi bivariat.	59 kader posyandu dari 4 posyandu wilayah kerja Puskesmas Mungkid (dipilih purposive sampling dari kader aktif yang terlibat dalam posyandu).	Sebagian besar kader memiliki pengetahuan sedang-tinggi namun keterampilan praktis pengukuran antropometri masih kurang optimal. (Sumber: jurnal.syntax-idea.co.id, Prasetyowati, 2023)

2.	Pengukuran Antropometri: Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde, Kota Parepare	Juniarti, R. T.; Haniarti; Usman, U. (2021)	Survei deskriptif; instrumen kuesioner untuk menilai aspek pengetahuan terkait teknik pengukuran antropometri; analisis meliputi distribusi frekuensi dan persentase.	30 kader posyandu (total sampling kader aktif) di wilayah kerja Puskesmas Lapadde, Kota Parepare.	Tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri dinilai tinggi (53.5%), namun diperlukan pendampingan praktik untuk meningkatkan keterampilan. (Sumber: jurnal.umpar.ac.id, 2021)
3.	Peningkatan Keterampilan Pengukuran Antropometri Kader Posyandu sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting	Rahayu, A. D. F.; Rizkika, M. A.; Musyaropah, N.; Anggrahini, S. G. (2024)	Quasi-eksperimen pra-post tanpa kelompok kontrol; intervensi berupa pelatihan praktik, pre-test dan post-test keterampilan menggunakan lembar observasi terstandar;	45 kader posyandu di 5 posyandu wilayah Kota Bandung (dipilih purposive sampling kader yang belum pernah pelatihan).	Terjadi peningkatan keterampilan pengukuran antropometri secara signifikan setelah pelatihan ($p < 0.05$). (Sumber: ejournal.poltek kesjakarta1.ac.id, 2024)

